

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN
MENGUNAKAN METODE TARSANA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DI MUSHOLLA AL-IKHLAS DESA
KARANGMOJO, KECAMATAN KARTOHARJO, KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI



OLEH

FITRIA HASANAH

NIM : 210314321

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Hasanah, Fitria.2018,Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Metode Tarsana, Kualitas Bacaan Al-Qur'an.

Setiap muslim diwajibkan untuk bisa membaca al-Qur'an, baik untuk kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia. Di salah satu desa di Kabupaten Magetan, tepatnya desa Karangmojo banyak remaja, dewasa dan lanjut usia yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti melihat ibu-ibu dan bapak-bapak yang bersemangat untuk belajar membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Musholla Al-Ikhlas yang menerapkan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Tarsana yang sedikit demi sedikit mampu memberantas buta huruf al-Qur'an.

Untuk mengetahui bagaimana penerapannya, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana latar belakang penerapan pelaksanaan pembelajaran metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, Bagaimana problematika penerapan pembelajaran metode Tarsana dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, Bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran metode Tarsana dalam mengatasi problematika dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 1) Latar belakang penerapan pelaksanaan metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini dikarenakan banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik, oleh karena itu, diterapkannya belajar membaca al-Qur'an dengan metode Tarsana. 2) problem yang timbul dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana adalah tingkat pengetahuan pasti berbeda-beda atau tidak sama karena ada beberapa faktor yang mengakibatkan pola belajar yang tidak berimbang dan penguasaan serta pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. 3) hasilnya adalah sangat berhasil untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi ibu-ibu maupun bapak-bapak yang mengikutinya.

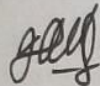
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : FITRIA HASANAH
NIM : 210314321
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBACA
AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE TARSANA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DI MUSHOLLA
AL-IKHLAS DESA KARANGMOJO, KECAMATAN
KARTOHARJO, KABUPATEN MAGETAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

Tanggal 5 juli 2018

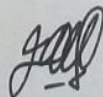
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fitria Hasanah
NIM : 210314321
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an
Dengan Menggunakan Metode Tarsana Dalam
meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an di
Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo,
Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Ponorogo, 23 Juli 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmad, M.Ag.
NIP: 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M.Pd.I

()
()
()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kitab *Mabāḥith fī Ulūm al-Qurān*, bahwa definisi al-Qur'an yang disepakati oleh kalangan ahli bahasa, ahli kalam, ahli Fiqh, ushul Fiqh, adalah sebagai berikut:

*Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.*¹

Manna' al-Qatthandalam *Mabāḥith fī Ulūm al-Qurān*, juga mendefinisikan al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang membacanya adalah suatu ibadah. Selanjutnya Qatthan menjelaskan definisi tersebut dengan menguraikan masing-masing item (kalimat) dari pengertian di atas. Menurutnya, yang dimaksud dengan "kalam Allah" di sini adalah bukan seperti halnya kalam yang diucapkan manusia, jin, dan para malaikat. Tetapi yang dimaksud dengan "kalam Allah" adalah firman-Nya yang diturunkan kepada manusia agar manusia bisa mengamalkannya, dan kalam Allah itu tidak terbatas luas jangkauannya.² Sebagaimana firman Allah Swt. QS. al-Kahfi:109 sebagai berikut:³

¹Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'an : Menyiapkan Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 36.

²*Ibid*, 36.

³Al-Qur'an, 18: 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْتَفِدَ كَلِمَاتِ رَبِّي

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَادًا

Artinya : "Katakanlah: kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ, مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ

كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambahkan sesudahnya tujuh lautan lagi, niscaya kalam Allah tidak akan habis-habisnya". Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi maha Bijaksana.⁴

Dan yang dimaksud dengan "yang di turunkan kepada Nabi MuhammadSaw" di sini adalah hanya membatasi kepada Nabi MuhammadSaw, tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Kitab Taurat untuk Nabi Musa As, Kitab Injil untuk Nabi IsaAs, Kitab Zabur untuk Nabi Dawud As. dan suhuf untuk Nabi

⁴Al-Qur'an, 31: 27.

IbrahimAs. Sedangkan kalimat "yang membacanya merupakan ibadah" adalah bahwa membaca al-Qur'an mempunyai nilai ibadah, yang dalam hal ini mengecualikan hadis-hadis ahad dan hadis-hadis qudsi, dimana membaca hadis-hadis semacam ini tidak mengandung nilai ibadah. Membaca al-Qur'an yang bernilai ibadah tersebut ada dua kategori, pertama, harus dibaca setelah shalat. Setiap Muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.⁵

Beberapa tahun terakhir muncul sebuah metode baru dalam pembelajaran al-Qur'an di Kabupaten Magetan, yaitu metode Tarsana, yaitu suatu metode cepat dapat membaca al-Qur'an yang berusaha sedikit demi sedikit memberantas buta huruf al-Qur'an. Dalam perkembangan selanjutnya, tidak menutup kemungkinan dapat juga diajarkan kepada setiap muslim di seluruh Indonesia. Adapun metode yang diajarkan oleh Tarsana adalah cara membaca al-Qur'an dengan benar menurut ilmu tajwid dalam tempo yang singkat, yakni 3 sampai 4 bulan sudah khatam al-Qur'an 30 juz dan langsung menggunakan lagu yang biasa dipergunakan untuk membaca al-Qur'an. Metode ini dapat digunakan untuk segala usia, tidak hanya untuk usia anak-anak tetapi juga untuk usia remaja, bahkan orang tua. Belajar al-Qur'an dengan cara yang monoton misalnya dengan menggunakan metode sorogan

⁵Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 13.

secara terus menerus juga mempengaruhi semangat belajar membaca al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas ini. Dengan datangnya metode Tarsana di sebuah Mushollaini membawa pengaruh yang sangat besar yaitu dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di tempat tersebut. Kurang lebih dalam delapan tahun terakhir ini sangat maraknya pembelajaran membaca al-Qur'an yang menggunakan metode Tarsana, sehingga kepala Musholla Al-Ikhlas meminta para *Ustadz* atau *Ustadzah* Tarsana untuk mengajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana.

Hal ini juga terjadi di sebuah Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan yang beranggotakan ibu-ibu dan bapak-bapak yang semangat untuk belajar membaca al-Qur'an sampai khatam 30 juz dengan hasil yang cukup memuaskan. Mayoritas mereka kurang memperhatikan bacaan al-Qur'an sehingga kebanyakan membacanya masih asal-asalan serta tajwidnya masih banyak yang salah, bahkan ada beberapa diantaranya ada yang buta huruf serta mudah lupa dengan apa yang sudah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat penelitian berjudul **“Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an dengan menerapkan metode Tarsana.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang penerapan pelaksanaan pembelajaran metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana problematika dan solusi penerapan pembelajaran metode Tarsana dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana hasil penerapan pembelajaran metode Tarsana dalam mengatasi problematika dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menerapkan pembelajaran Metode Tarsana
2. Untuk mengetahui problematika dan solusi penerapan pembelajaran metode Tarsana dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan pembelajaran metode Tarsana dalam mengatasi problematika dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam pembelajaran dan pengajian al-Qur'an serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran di Lembaga Pendidikan Islam, baik formal maupun non formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Musholla Al-Ikhlas adalah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengatasi problematika pembelajaran metode Tarsana serta meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an.
- b. Bagi Ustadz dan Ustadzah adalah sebagai bahan masukan untuk menghadapi problematika pembelajaran metode Tarsana serta meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an.
- c. Bagi Peneliti adalah sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- d. Dapat menjadi inisiator serta turut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain.

F. Sistematika Pembahasan

Tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang terkait erat dan merupakan kesatuan yang utuh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teoritik meliputi pengertian Problematika pembelajaran dan metode Tarsana.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, deskripsi data yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima, penutup, bab ini memuat kesimpulan penelitian dan saran-saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan, maka peneliti mengambil penelitian yang disusun oleh:

1. Purwi Arum Muslihah dengan judul Skripsi **“Korelasi Antara Penggunaan Metode Tarsana Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di Majelis Taklim Mushola Nurul Falah Desa Pencol, Kec. Kartoharjo, Kab. Magetan”** dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Persamaan pembahasan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode Tarsana. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan hasil pembelajaran membaca al-Qur’an peserta Majelis Taklim Nurul Falah dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 10 responden (21,28%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 31 responden (65,96%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12,76%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran membaca al-Qur’an peserta Majelis Taklim Nurul Falah adalah cukup. Adapun perbedaannya adalah pokok bahasan terdahulu yaitu motivasi belajar dengan hasil pembelajaran di Majelis Taklim Mushola Nurul Falah Desa Pencol, Kec. Kartoharjo, Kab. Magetan”.

sedangkan penelitian sekarang adalah problematika pembelajaran serta peningkatan kualitas bacaan di Musholla Al-Ikhlash Desa Karangmojo, Kec. Kartoharjo, Kab. Magetan.

2. Sungidah dengan judul **“Efektivitas Belajar Membaca Al-Quran Dengan Metode Tarsana Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Padas Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun 2011”** dan menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Setelah peneliti melakukan proses penelitian, ditemukan hasil bahwa pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Tarsana sangat efektif dan memberikan kontribusi yang sangat bagus bagi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Padas. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes sebelum mempelajari metode Tarsana yaitu dari 31 siswa hanya 6 siswa yang tuntas, kalau diprosentasikan sebesar 19, 35%. Setelah menggunakan metode Tarsana, hasil yang didapatkan sangat memuaskan.

Persamaan pembahasan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode Tarsana. Adapun perbedaannya adalah pokok bahasan terdahulu yaitu efektifitas belajar membaca al-Qur'an pada siswa kelas V SD Negeri 2 Padas Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun 2011. Sedangkan penelitian sekarang adalah problematika pembelajaran serta peningkatan kualitas bacaan di

Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kec. Kartoharjo, Kab. Magetan.

3. Nur Yanah dengan judul **“Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Strategi Klasikal Baca Simak Murni Di Kelas Al-Qur’an Di TPQ Tarbiyatul Athfal Tunggul Pandean Nalumsari Jepara”** dan menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh nilai siswa pada masing-masing siklusnya meningkat dari 680 naik menjadi 720 pada siklus berikutnya. Dengan demikian, hipotesa tindakan dan indicator keberhasilan dapat dicapai sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil terformatif siklus akhir dengan rata-rata hasil belajar 72 dan ketuntasan 80% maka dapat disimpulkan dengan penerapam strategi Klasikal Baca Simak Murni dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Athfal Tunggul Pandean Nalumsari Jepara.

Persamaan pembahasan dalam penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur’an. Adapun perbedaannya adalah pokok bahasan terdahulu yaitu pembelajaran al-Qur’an dengan strategi klasikal baca simak murni di kelas al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Athfal Tunggul Pandean Nalumsari Jepara. Sedangkan penelitian sekarang adalah metode Tarsana dalam meningkatkan

kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁶ Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal".⁷

Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa

⁶Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 276.

⁷Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (17 Januari 2018).

pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁸

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan diatas, bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.⁹

a. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

1). Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

⁸Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 19.

⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 296.

a) Ciri khas/karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental.¹⁰

b) Sikap Terhadap Belajar, sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.¹¹

c) Motivasi belajar, motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

d) Konsentrasi belajar, konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

e) Mengolah bahan belajar, merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

f) Menyimpan perolehan hasil belajar, menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.

¹⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 178.

¹¹*Ibid*, 239.

Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.¹²

- g) Menggali hasil belajar yang tersimpan, menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- h) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- i) Rasa percaya diri siswa, dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

¹²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 239-241.

- j) Intelegensi dan keberhasilan belajar, dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.¹³
- k) Kebiasaan belajar, dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.
- l) Cita-cita siswa, dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.¹⁴

2). Faktor – Faktor Ekstern Belajar

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan

¹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 243-246.

¹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 246-247.

kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor- faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, factor guru dan cara mengajarnya merupakan factor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.¹⁶
- b) Prasarana dan sarana pembelajaran, lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

¹⁵*Ibid*, 248.

¹⁶Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 34.

- c) Kebijakan penilaian, keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.¹⁷
- d) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelligensi yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik.¹⁸
- e) Kurikulum sekolah, program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.¹⁹

2. Metode Tarsana

a. Pengertian Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan guru dan Penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak

¹⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 249-250.

¹⁸Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, 34.

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 235.

menguasai satupun metode dari beberapa metode mengajar yang telah dikemukakan para pakar ilmu.²⁰

“Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu” (HR. Dailami). Hadits diatas menegaskan bahwasanya untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang harus ditempuh.²¹ Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Imethodhos*”. Kata ini terdiri dari dua kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut istilah metode adalah, jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu.²²

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental mudah, efektif dan dicerna dengan baik.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 119.

²¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 135.

²²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 7-9.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.²³ Dilihat dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

1) Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa.

²³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekan-kankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

a) Kelebihan

- (1). Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- (2). Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun caraeksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).

(3). Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan peng-hargaan.

(4). Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.

(5). Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

b) Kekurangan

(1). Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.

(2). Tak ada media belajar

(3). Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

2) Metode Al-Baghdad

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

- a). Hafalan
- b). Eja
- c). Modul
- d). Tidak variatif
- e). Pemberian contoh yang absolute

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a). Kelebihan

- (1). Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- (2). Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

b). Kekurangan

- (1). Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- (2). Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
- (3). Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

3) Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- a) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan mem-baca Al-Qur'an
- b) Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode

ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdhiyah.

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, yaitu *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

4) Metode Jibril

Terminology (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqur-rohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode jibril terdapat 2 tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

5) Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qira'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktek-kan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Santri/ anak didik dapat naik kelas/ jilid berikutnya dengan syarat:

- a) Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
- b) Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA.

Prinsip –prinsip dasar Qiro'ati :

- a) Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu:
 - (1). Tiwagas (teliti, waspada dan tegas)
 - (2). Daktun (tidak boleh menuntun)
- b) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik:
 - (1). CBSA : Cara belajar santri aktif.

(2). LCTB : Lancar cepat tepat dan benar.

Strategi mengajar dalam Qiro'ati :

Dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi.

Yaitu:

a) Strategi mengajar umum (global)

(1). Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.

(2). Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.

(3). Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

b) Strategi mengajar khusus (detil)

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu di perhatikan syarat-syaratnya. Dan strategi ini meng-ajarkannya secara khusus atau detil. Dalam mengajar-kan metode qiro'ati ada I sampai VI yaitu:

(1). Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya

akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

(2). Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.

(3). Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

(4). Jilid IV

Jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

(5). Jilid V

Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar

(6). Jilid VI

Jilid ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihannya :

- a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'andengan tajwidnya itu fardlu ain.
- b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
- d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Kekurangannya:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.²⁴

c. Pengertian Tarsana

Tarsana adalah nama atau judul buku karya H. Sjamsudin Mustaqim dari Ngawi Jawa Timur. Judul buku tersebut secara lengkap adalah Bimbingan Belajar Membaca al-Qur'an Tarsana (Tartil-sari"-Nagham) system 7 Jam. Buku Tarsana terdiri dari dua jilid yang disusun oleh H. Sjamsudin Mustakim dan diterbitkan

²⁴<http://qashthaaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html>
(diakses pada tanggal 10 februari 2018).

oleh CV. Mahardhika pada tahun 2005 yang beralamatkan di jalan Ahmad Yani no. 72 Ngawi Telp. (0351) 749316, 745776. Buku ini memuat metode cara mudah belajar membaca al-Qur'an dengan cepat. Sesuai dengan namanya Tarsana yaitu singkatan dari Tartil (sesuai tajwid), Sari' (Cepat), *Naghham* (lagu), metode ini dapat cepat dikuasai oleh para peserta didik dengan sistem 7 jam. Yang unik dari metode ini adalah buku panduan hanya terdiri dari 7 lembar dalam setiap jilidnya, dalam setiap lembar dari buku ini memuat beberapa kaidah tajwid yang mudah diingat dan ditelaah. Metode belajarnya dengan mengucapkan huruf dengan keras dengan menggunakan lagu.²⁵

d. Petunjuk Penggunaan Metode Tarsana

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menggunakan sebuah buku atau metode dalam pembelajaran, dibutuhkan petunjuk pemakaian. Adapun petunjuk pemakaian dalam menggunakan metode Tarsana ada 14 poin sebagai berikut.

- 1) Isi buku halaman perhalaman adalah : halaman 1 dan 2 adalah pengenalan huruf putus dan sambung dengan harakat fathah. Halaman 3 pengenalan dengan harakat kasrah dan dhammah. Halaman 4 pengenalan mad atau bacaan panjang dua harakat. Halaman 5 pengenalan tasydid dan huruf mati termasuk

²⁵<http://perpus.iainsalatiga.ac.id>(diakses pada tanggal 10 februari 2018).

didalamnya Qalqalah. Halaman 6 pengenalan harakat dobel atau tanwin dan cara waqaf atau berhenti. Halaman 7 adalah pengenalan al Qamariyah dan al Syamsiyah, pengenalan mad yang secara rinci ada 14 mad. Dan halaman 8 adalah pengenalan kaidah tajwid yang dalam buku ini hanya ada 7 poin saja.

- 2) Santri atau peserta didik diperkenalkan dengan huruf. Caranya instruktur atau guru memberikan contoh sesuai dengan makhraj yang benar tanpa dilagukan terlebih dahulu.
- 3) Setelah dikenalkan dengan baris ke satu santri dikenalkan dengan bentuk huruf sambung sesuai dengan makhraj yang benar tanpa dilagukan.
- 4) Sebelum siswa benar-benar menguasai halaman 1 jangan dilanjutkan halaman 2, sebelum menguasai halaman 2 jangan dilanjutkan dengan halaman 3 dan seterusnya.
- 5) Halaman 1-3 biasakan membaca dengan tanpa memanjangkan huruf, karena belum diperkenalkan tanda panjang. Ketikan siswa membaca dengan panjang maka segera betulkan agar tidak menjadi kebiasaan.
- 6) Halaman 4 pengenalan mad dengan membaca yang tanpa mad tetap pendek.

- 7) Halaman 5 pengenalan sukun, tasydid dan qalqalah dengan diberikan contoh yang benar kemudian dilagukan.
- 8) Halaman 6 pengenalan tanwin dan waqaf. Setiap teori yang ada berahasa Indonesia juga dengan dilagukan.
- 9) Halaman 7 pengenalan Al dan Mad far‘I serta sudah dikenalkan dengan kalimat-kalimat dalam al-Qur‘an.
- 10) Halaman 8 pengenalan tajwid dengan dilagukan. Pada halaman ini siswa wajib menghafalkan nomor dan cara membacanya. Ketika membaca al-Qur‘an salah, maka guru hanya mengingatkan dengan menyebutkan nomor kaidah yang dimaksud, kemudian siswa akan menjawab dengan nomor kaidah dan cara membacanya.
- 11) Metode pembelajaran yang efektif adalah dalam belajar dengan metode tarsana siswa setiap kali masuk sehari saju jam dengan tekhnik drill terus menerus, bersama-sama dan bergantian baik kelompok maupun individu sampai halaman terahir.
- 12) Pada halaman 4 dan 5 adalah halaman rawan, siswa dan guru dituntut untuk ekstra sabar, tabah dan hati-hati. Apabila dapat menempuhnya, maka pada halaman berikutnya akan lebih mudah menguasai.

- 13) Guru dan siswa harus senantiasa berdoa agar selalu mendapat kemudahan, serta mendapat berkah dunia dan akhirat.
- 14) Setelah selesai jilid 1 ini, maka dilanjutkan dengan buku 2 yang berisi latihan praktek kaidah tajwid.²⁶

Dalam buku jilid ke dua, lebih lanjut Syamsudin menjelaskan dalam penggunaan buku ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum mulai latihan membaca harus mengucapakan tajwidnya terlebih dahulu. Dianjurkan hafal mulai nomor 1 sampai 7.
- 2) Terapkan pada lafaz yang dibaca dengan bimbingan guru.
- 3) Perhatikanlah bacaan yang jelas, yang dengung, yang panjang, panjang sekali dan lain-lain semuanya harus dibaca dengan tepat.
- 4) Tanda strip sebagai pemisah antara kata satu dengan lainnya dalam buku ini dibaca lengkap sampai harakat terakhir. Tanda bulat atau lingkaran kecil dibaca waqaf atau berhenti sesuai dengan aturan waqaf.
- 5) Dibaca dengan lagu rosta dan bisa diselingi dengan lagu rosta'alan nawa atau Zanjiron. Boleh juga dengan lagu yang lain.

²⁶Syamsudin Mustaqim, *Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an TARSANA*, (Ngawi : CV. Mahardhika, 2005).

- 6) Dibaca dengan suara yang lantang. Adapun tempo nya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.²⁷

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa buku ini hanya berisi latihan yang memuat sebagian kecil dari ilmu tajwid untuk memudahkan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Selanjutnya ketika sudah praktek dalam al-Qur'an, maka guru harus mendampingi dan membimbing terus, jadi ketika menemukan bacaan yang belum ada dalam buku ini guru bisa memberikan penjelasan dan mencontohkannya.

3. Pengertian Kualitas

- a. Menurut Joseph Juran yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra yang berjudul *Administrasi Pendidikan* kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaknya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Menurut Edward Deming yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra yang berjudul *Administrasi Pendidikan* bahwa kualitas adalah suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar. Dengan memperhatikan pendapat kedua tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas adalah penerapan pengetahuan dalam

²⁷Syamsudin Mustaqim, *Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an TARSANA*, 10.

upaya meningkatkan atau mengembangkan kualitas produk atau jasa secara berkesinambungan.²⁸

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian, dan sebagainya.²⁹ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.³⁰

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Dalam hal pembelajaran agar terlaksana dengan lancar terdapat hal-hal yang menunjang, antara lain:

- 1). Pengetahuan
- 2). Kemampuan membuat perencanaan pembelajaran
- 3). Kemampuan menggunakan media atau alat bantu pelajaran
- 4). Kemampuan menggunakan metode
- 5). Kemampuan mengelola kelas
- 6). Kemampuan evaluasi

Sedangkan faktor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain:

- 1) Peserta didik

²⁸Uhar Saputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 226-228.

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1983), 179.

³⁰Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 3.

a). Faktor internal

meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani di antaranya adalah faktor kesehatan dan kebugaran tubuh. Jika siswa sehat maka hasil dari proses pembelajaran akan baik. Sedangkan faktor psikologis antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan, dan lain sebagainya.

b). Faktor eksternal

Meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah masyarakat, sarana, dan fasilitas.

2) Pendidik

Seperti dijelaskan di atas bahwa pendidik menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebab di tangan guru yang berkompeten akan menghasilkan hasil yang baik.

3) Lingkungan

Lingkungan ada dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu suasana dan berlangsungnya pendidikan. Sedangkan lingkungan sosial, yaitu iklim dan suasana pendidikan.³¹

³¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(Jakarta: Kencana, 2004)79-81.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*).³² Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³³ Dimana peneliti sebagai instrument atau kunci. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau *natural setting*, sehingga sering disebut sebagai metode *naturalistic*. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah.³⁴

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.³⁵

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Allfabeta, 2005), 1.

³³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

³⁴ *Ibid.*, 2.

³⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 3.

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang Problematika pembelajaran Metode Tarsana dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁶ Kehadiran peneliti berfungsi untuk menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁷

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrumen kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan. Peneliti tertarik

³⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 117.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 60.

untuk melakukan penelitian ini dikarenakan masih banyaknya problematika atau masalah dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an di Musholla tersebut, maka dari itu peneliti ingin menerapkan metode Tarsana dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan serta diharapkan jama'ah di Musholla tersebut bisa membaca al-Qur'an dengan baik serta dapat menguasai ilmu tentang metode yang telah diajarkan.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari informan atau subjek penelitian di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan diantaranya adalah Ustadz/Ustadzah, dan para jamaah di Musholla Al-Ikhlas. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian adalah dokumentasi yang diantaranya sumber data tertulis, foto, serta sumber data lainnya yang diperlukan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁸

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawaban mereka. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau informan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat.³⁹

Wawancara mendalam berdasarkan sifatnya. *Pertama*, wawancara yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi, sedangkan yang *kedua* wawancara yang dimaksudkan untuk memperoleh keterangan mengenai diri pribadi, pendirian, sikap, dan pandangan individu yang diwawancarai, yang tujuannya adalah untuk kepentingan komparatif. Untuk memperoleh informasi baru diperlukan keterangan dari seseorang yang dapat

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

memberikan petunjuk pada individu lain (dalam masyarakat) yang lebih diperlukan. Proses tersebut disebut *Snowball sampling*.⁴⁰

Dalam penelitian kualitatif, argument tidaklah relevan, dengan pertimbangan sebagai berikut: penelitian kualitatif tidak mengenal jenis *sampling*, tetapi memilih *purposeful sampling* yakni jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain.⁴¹

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu Ustadz pengajar Tarsana, dan jama'ah di Musholla Al-Ikhlas. Wawancara tersebut berisi tentang apa yang telah tertulis dalam rumusan masalah.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Untuk memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.⁴²

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data

⁴⁰ *Ibid.*, 166-167.

⁴¹ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Bandung: PT Dunua Pustaka Jaya, 2012) 103.

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 144.

lapangan kondisi umum di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kab. Magetan.

c. Teknik Dokumentasi

Istilah dokumen dalam tiga pengertian *dalam arti luas*, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, *dalam arti sempit*, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, dan *dalam arti spesifik*, yaitu yang hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara.⁴³ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya Musholla Al-Ikhlas, struktur organisasi, jumlah Ustadz pengajar Tarsana, Jama'ah dan hal lain yang dibutuhkan.

6. Teknik Analisis Data

Miler dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduksi, data *display*, dan *Conclusion Drawing*.⁴⁴

a. Reduksi data, merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah

⁴³ *Ibid.*, 175-176.

⁴⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2005), 337.

sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode , untuk ditarik keluar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akan dapat digambarkan dan diverivikasikan.⁴⁵

- b. *Display data* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

⁴⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 129-130.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci yang memerlukan ketekunan.⁴⁷

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁸

⁴⁶ Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 248.

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 329.

⁴⁸ *Ibid.*, 330.

- c. Pengecekan sejawat melalui diskusi
- d. Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁴⁹

8. Tahapan-tahapan Penelitian

a. Tahap Pra-Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

1). Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi:

- a). Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas.
- b). Kajian kepustakaan yang menghasilkan kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan masalah, hipotesis kerja, kesesuaian paradigma dengan teori substansi yang mengarahkan inkuiri.
- c). Pemilihan lapangan atau *setting* penelitian.
- d). Penentuan jadwal penelitian.
- e). Pemilihan alat penelitian.

⁴⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* , 333.

- f). Rancangan pengumpulan data.
- g). Rancangan analisis data.
- h). Rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian).
- i). Rancangan pengecekan kebenaran data.

2). Memilih Lapangan Locus Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantive; pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.⁵⁰

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan yang tempatnya sangat dekat dengan alamat peneliti, jadi sangat praktis bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

3). Mengurus Perizinan Penelitian

Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian mulai gubernur/kepala daerah tingkat kota/kabupaten sampai tingkat RW/RT. Di samping itu, tokoh kunci dalam kehidupan masyarakat tertentu, tokoh adat, semuanya ini harus ditempuh untuk memperlancar pengumpulan data agar tidak menghambat kegiatan

⁵⁰ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 85.

penelitian. Disamping itu perlu diketahui peneliti, disamping persyaratan di atas juga penting dipahami adanya persyaratan lain berupa (1) surat tugas, (2) surat izin dari lembaga tempat peneliti bekerja, (3) identitas diri berupa KTP yang masih berlaku, foto, dan lain-lain, (4) perlengkapan penelitian berupa foto, *tape-recorder*, *video recorder*, dsb, (5) peneliti perlu membeberkan maksud dan tujuan penelitiannya pada orang tertentu terkait dengan izin penelitiannya. Tidak kalah pentingnya adalah persyaratan pribadi berupa sikap terbuka, adil dan jujur, bersahabat, simpatik dan empatik, objektif dalam menghadapi konflik, tidak pilih kasih, tidak tebang pilih dalam bersahabat, tahu menyesuaikan diri dengan keadaan lokasi penelitian. Setelah penelitian pengumpulan data selesai. Jangan lupa hubungan kekerabatan tetap terpelihara.akhir kegiatan pamitan sekaligus mengucapkan terimakasih, bila memungkinkan peneliti memberikan sebungkus kenang-kenangan agar diingat dan dikenang khususnya kepada mereka yang banyak membantu peneliti di lokasi penelitian. Hindari sifat dan watak “Habis Manis Sepah Dibuang”.⁵¹

4). Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam

⁵¹ M.Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 144-145.

seperti yang dikemukakan diatas. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah membuat peneliti mempersiapkan diri, mental ataupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang akan diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, dan teori seperti yang dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

5). Memilih dan memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informasi bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjangkau. Agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogyanya ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu menguji informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak.⁵²

Pada kesempatan ini, peneliti akan mencari informasi kepada ustadz atau pengajar Tarsana dan Jama'ah Tarsana serta warga sekitar untuk memperoleh informasi lainnya.

⁵²Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 87.

6). Menyiapkan Perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh peneliti antara lain mencakup; perlengkapan fisik, surat izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan, terutama jika lapangan penelitian jauh letaknya, perlengkapan pribadi, dan perlengkapan pendukung yang akan digunakan dalam penelitian.

7) Persoalan Etika Penelitian

Beberapa segi praktis yang perlu dilakukan peneliti dalam menghadapi persoalan etika, antara lain:

- a). Sewaktu tiba dan berhadapan dengan orang-orang di lapangan, beritahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
- b). Memandang dan menghargai orang-orang yang akan diteliti bukan sebagai “subjek”, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti.
- c). Menghormati dan mematuhi semua peraturan, norma, nilai masyarakat, kepercayaan, adat-istiadat, kebiasaan, kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan.
- d). Mampu memegang kerahasiaan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek.

e). Menulis segala kejadian, peristiwa, cerita, dan lain-lain secara jujur, benar, dan jangan ditambah, nyatakanlah sesuai dengan keadaan aslinya.⁵³

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

- 1). Memahami latar penelitian dan kesiapan diri
- 2). Penampilan peneliti
- 3). Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
- 4). Jumlah waktu penelitian.⁵⁴

c. Memasuki lokasi penelitian

- 1). Keakraban hubungan
- 2). Mempelajari bahasa
- 3). Peranan peneliti

d. Berperan serta sambil mengumpulkan data

- 1). Pengarahan batas waktu penelitian
- 2). Mencatat data
- 3). Petunjuk tentang cara mengingat data
- 4). Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat
- 5). Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
- 6). Analisi di lapangan.⁵⁵

⁵³ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*), 87.

⁵⁴ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 150-151.

⁵⁵ *Ibid.*, 153-155.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. Sejarah Berdirinya Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Sebenarnya sejarah berdirinya Musholla al-Ikhlas ini masih dalam proses pencarian atau penggalian serta pengumpulan data yang nantinya akan dibukukan karena dulunya pernah ada kendala berupa bencana alam yang mengakibatkan barang-barang serta peralatan di Musholla tersebut jadi berantakan dan hilang. Oleh karena itu, data yang ditemukan peneliti berdasarkan wawancara di lapangan masih sangat sedikit antara lain:

Musholla al-Ikhlas ini dibangun untuk warga Desa Karangmojo khusus RT 08 dan RT 09. Awal mulanya pembangunan musholla ini adalah berupa tanah wakaf dari Bapak K.H. Mohammad Nurul Islam dan didirikan oleh masyarakat sekitar awal tahun 1995 dan diselesaikan pada tahun itu juga meskipun belum sempurna tetapi sudah bisa digunakan oleh warga sekitar. Mereka merasa sangat senang karena dengan dibangunnya Musholla tersebut, mereka tidak lari jauh untuk mencari tempat sholat apalagi berjama'ah. Karena sebelum Musholla itu dibangun, letak Musholla ataupun Masjidnya lumayan jauh untuk ukuran jalan kaki.

Karena Musholla itu hanya dikhususkan untuk warga RT 08 dan RT 09 saja, jadi orangnya juga sangat sedikit sekali.⁵⁶

2. Letak Geografis Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Musholla Al-Ikhlas berada di Desa Karangmojo Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan Jawa Timur. Musholla ini memiliki letak geografis yang kurang strategis karena terletak agak kedalam dari jalan raya. Musholla itu dikhususkan untuk warga RT 08 dan 09 Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan saja. Batas-batas lokasi di sekitar Musholla Al-Ikhlas yaitu:

Sebelah Utara : Toko beserta warung sederhana

Sebelah Selatan : Alamat rumah bendahara Musholla Al-Ikhlas (Bapak Teguh)

Sebelah Barat : Alamat rumah warga (Bapak Darmo)

Sebelah Timur : Alamat rumah takmir Musholla Al-Ikhlas (Bapak Jamal)⁵⁷

3. Struktur organisasi Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Struktur organisasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembagian tugas yang ada di Musholla Al-Ikhlas dengan pemetaan struktur

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 12/W/7-IV/2018

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/2-III/2018

yang dinamis untuk kegiatan dan pengelolaan organisasi sehingga dapat beroperasi secara struktural dengan pembagian yang disepakati bersama.

Dengan adanya struktur organisasi di Musholla Al-Ikhlas, kewenangan masing-masing bidang saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati dan ditetapkan bersama. Adapun struktur organisasi di Musholla Al-Ikhlas dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Pembina : Bapak Edi Mulyono
2. Penasehat : Bapak K.H. Mohammad Nurul Islam
3. Ketua Takmir : Bapak Jamal
4. Sekretaris : Pak Rahman
5. Bendahara : Pak Jamal
6. Sie. Pendidikan : Ibu Sukini dan Ibu Siti
7. Sie. Humas : Bapak Lamin
8. Sie. Dakwah : Bapak Harsono⁵⁸

4. Keadaan Tenaga Pengajar di Musholla Al-Ikhlas

Dalam proses pembelajaran, faktor pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pengajar harus bertanggung jawab terhadap para muridnya di dalam membimbing mereka untuk mencapai tujuan secara optimal. Factor dan cara guru mengajar sangat penting, termasuk bagaimana sikap

⁵⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/7-IV/2018

guru dalam mengajar, kepribadian guru, serta tinggi rendahnya kemampuan guru dalam mengajar.

Adapun jumlah tenaga pengajar di Musholla Al-Ikhlas ini hanya 2 orang karena mengingat itu hanyalah Musholla khusus jadi kegiatan pendidikannya juga tidak terlalu banyak yang mengajar. Daftar pengajar yang mengajar di Musholla Al-Ikhlas yaitu:

1. Bapak Warsono : TPA Anak-anak
2. Bapak Taufik : Pengajar Tarsana⁵⁹

5. Sarana dan Prasarana Musholla Al-Ikhlas

Sarana dan prasarana dalam suatu pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Bahkan sarana dan prasarana termasuk dalam salah satu komponen belajar mengajar yang turut menentukan atau menunjang dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Dilihat dari segi sarana dan prasarana di Musholla Al-Ikhlas dapat dikatakan terbatas. Akan tetapi, keterbatasan sarana dan prasarana di Musholla tidak menjadi penghalang terlebih bagi pengajar dalam turut serta membantu warga sekitar. Layaknya suatu tempat sholat bagi warga sekaligus tempat pembelajaran, serta berdasarkan observasi peneliti, sarana dan prasarana yang terdapat di Musholla Al-Ikhlas ini diantaranya yaitu:

⁵⁹Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/2-III/2018

1. Status tanah : Wakaf
2. Luas bangunan : 200 m²
3. Luas Tanah : 350 m²
4. Tahun berdiri : 1995
5. Daya tampung jama'ah : kurang lebih 500 orang
6. Fasilitas : gudang, sound system, tempat wudhu, serambi musholla, sarana ibadah, MCK.

6. Kegiatan-kegiatan yang ada di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Kegiatan yang ada di Musholla Al-Ikhlas ini adalah:

a. Kegiatan Pembangunan

Kegiatan pembangunan di Musholla ini ada penambahan mulai dari pengecatan, penambahan sarana prasarana dan lain-lain. Pada tahun 2000 mulai ditambah serambi depan musholla dan pada tahun 2015 ditambah paving serta perbaikan tempat wudhu dan sampai saat ini belum ada pembangunan lagi.

b. Kegiatan Ibadah Rutin

Kegiatan ibadah rutin yang dilakukan di Musholla ini meliputi sholat berjama'ah lima waktu, shalat tarawih, yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak, dan mujahadah, tetapi sekarang mujahadah sudah tidak dilakukan lagi karena orang yang dipercaya menjadi imam mujahadah

sudah meninggal dunia dan tidak ada yang menggantikan lagi sampai saat ini.

c. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan yang ada di Musholla ini merupakan kegiatan untuk menunjang dan menyalurkan pengetahuan bagi anak-anak serta warga sekitar. Adapun kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sampai sekarang diantaranya:

Yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak : Malam Jum'at Pon

Pengajian Tarsana : Malam Rabu dan Malam Sabtu

TPA : Setiap hari ba'da Ashar

7. Susunan Imam dan Kultum Shalat di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Adapun Imam yang dipercaya oleh warga sekitar adalah Bapak Jamal, Bapak Lamin, dan Bapak Warsono.⁶⁰

B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

1. Data tentang Latar Belakang Penerapan Pelaksanaan Metode Tarsana Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Latar belakang penerapan pelaksanaan metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini berawal dari program desa mengaji bersama dan akhirnya

⁶⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/7-IV/2018

diletakkan di Musholla tersebut karena dari banyaknya Musholla di desa Karangmojo, Kartoharjo Magetan ini, hanya Musholla Al-Ikhlas lah yang belum lumayan aktif. Warga sekitar ternyata juga sangat antusias mengikuti pembelajaran mengaji dikarenakan mereka banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik bahkan sebagian dari mereka juga ada yang masih buta huruf. Oleh karena itu, diterapkannya belajar membaca al-Qur'an dengan metode Tarsana sebagai penyempurna bacaan al-Qur'an mereka.

Bapak Jamal selaku ketua takmir musholla mengutarakan sebagai berikut:

“Latar belakang pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an menggunakan metode Tarsana ini berawal dari program desa dan keinginan masyarakat sekitar yang ingin membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka terwujudlah pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Tarsana dengan alasan bahwa metode Tarsana itu enak karena ada lagu (*nagham*)nya. Sehingga metode Tarsana ini dapat dikatakan sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas.”⁶¹

Ibu Siti, selaku jama'ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Sebelum saya mengikuti pembelajaran Tarsana ini, saya belum lancar membaca al-Qur'an tetapi setelah saya mengikuti pembelajaran ini, saya sedikit lebih faham dan insyaallah tajwid-tajwid yang belum saya ketahui menjadi lebih tahu. Warga disini sangat senang sekali karena dengan adanya pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode Tarsana ini, kami sangat terbantu. Bahkan ada beberapa yang masih buta huruf arab, dengan adanya pembelajaran ini mereka menjadi

⁶¹Lihat Transkrip wawancara Nomor : 01/W/2-III/2018

sedikit tahu dan mengerti meskipun belum bisa lancar seperti yang lain.”⁶²

Bapak Edi Mulyono, selaku Pembina Musholla mengutarakan sebagai berikut:

“Latar belakang pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur’an menggunakan metode Tarsana adalah banyaknya warga sekitar yang belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Masih banyak kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur’an, dapat diketahui atau dilihat saat acara tadarus al-Qur’an pada waktu bulan Ramadhan. Oleh karena itu, timbullah ide untuk menggunakan metode yang cocok yang dapat merubah kesalahan-kesalahan dalam bacaan al-Qur’an. Maka diterapkanlah metode Tarsana.”⁶³

Bapak Taufik, selaku pengajar metode Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Proses pembelajarannya berbeda dengan proses pembelajaran metode Tarsana untuk anak-anak. Metode Tarsana untuk anak-anak sesuai dengan yang ada di dalam buku Tarsana, sedangkan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu langsung membaca al-Qur’an . misalnya tidak terdapat evaluasi untuk jilid selanjutnya. Jadi bapak-bapak dan ibu-ibu yang lancar membaca terus melanjutkan membaca al-Qur’an dan untuk yang belum lancar membaca al-Qur’an akan dituntun oleh pengajar. Mengapa demikian, karena kalau menunggu yang lain lancar semua nanti akan memakan banyak waktu. Dalam metode yang diajarkan oleh Tarsana cara membaca al-Qur’an dengan benar menurut tajwid dalam tempo yang singkat yaitu 3 sampai 4 bulan sudah khatam al-Qur’an 30 juz dan langsung menggunakan lagu yang biasa dipergunakan untuk membaca al-Qur’an. Itu ternyata tidak berlaku di Musholla Al-Ikhlas ini, karena untuk ukuran bapak-bapak dan ibu-ibu yang belum seluruhnya lancar membaca al-Qur’an itu membutuhkan waktu

⁶²Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/2-III/2018

⁶³ Lihat Transkrip wawancara Nomor : 02/W/2-III/2018

kurang lebih sekitar 1 tahun 6 bulan dan penggunaan metode Tarsana ini dikatakan sangat membantu atau berhasil dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an serta dapat memberikan tambahan wawasan dan semangat untuk lebih giat untuk membaca al-Qur'an.⁶⁴

Dari paparan hasil wawancara tersebut, peneliti akan memperkuat kembali data diatas berdasarkan observasi yang telah peneliti amatipada proses pembelajaran al-Qur'an dengan metode Tarsana, sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pada saat awal pembelajaran ini pukul 20.00 WIB tepat biasanya diawali dengan membaca do'a kemudian dilanjut surat al-fatihah dan selanjutnya membaca asma'ul husna dan dipimpin oleh bapak Taufik (pengajar Tarsana), kalau pengajar belum ada di tempat atau belum datang, maka jama'ah Tarsana mengawali sendiri membaca do'a dan lain-lain seperti diatas. Setelah selesai membaca do'a itu berlangsung sekitar 15 menit, lalu pengajar memberi sedikit ceramah atau motivasi untuk bapak-bapak dan ibu-ibu selama kurang lebih 10 menit, lalu kemudian baru dilanjut dengan membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana secara bergantian atau ditunjuk oleh pengajar. Setelah sekitar 20 menit pembelajaran diakhiri dan ditutup dengan do'a. Setelah berdo'a, pengajar memberikan sedikit motivasi dan sedikit evaluasi yang telah diajarkan tadi lalu kemudian salam dan pulang. Pembelajaran Tarsana ini berlangsung selama satu jam dari pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB. Pembelajaran Tarsana ini tidak dilakukan setiap hari tetapi hanya dua hari saja seminggu setiap malam rabu dan malam sabtu.”⁶⁵

Setelah diketahui proses pembelajaran metode Tarsana peneliti memperkuat datanya dengan mencari dampak setelah diterapkannya

⁶⁴Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/2-III/2018

⁶⁵Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/16-III/2018

pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana pada bapak-bapak dan ibu-ibu adalah sebagai berikut:

Ibu Warsiti, selaku jama'ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Dampaknya adalah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat menghafal asma'ul husna dan surat-surat pendek lainnya walaupun tidak semuanya dan sebagainya, dan dapat memahami tajwid-tajwid yang ada di dalam al-Qur'an.”⁶⁶

Jadi latar belakang metode Tarsana digunakan di Musholla Al-Ikhlas ini adalah sebagai kontribusi keilmuan dalam hal memberantas buta huruf al-Qur'an pada bapak-bapak dan ibu-ibu. Pengajar menerapkan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Tarsana ini karena metode Tarsana memiliki ciri terdapat *nagham* (lagu)nya, terdapat ketukan-ketukan dalam bacaannya. Pengajar di Musholla Al-Ikhlas ini dalam mengajar metode Tarsana tersebut juga mempunyai semboyan yaitu *Allahumma titen, tlaten*(terus menerus/istiqomah), *ngeyel*(tanpa menyerah walaupun belum bisa).

2. Data tentang Problematika Pembelajaran Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Setelah apa yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, bahwa peserta pembelajaran al-Qur'an dengan metode Tarsana adalah bapak-bapak dan

⁶⁶Lihat Transkrip wawancara Nomor : 05/W/2-III/2018

ibu-ibu, jadi tentu banyak sekali problematika-problematika yang ada di lokasi penelitian.

Bapak Taufik, selaku pengajar Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Problematika-problematika setelah saya mengajar disini sebenarnya sangat umum, mengingat yang diajar adalah bapak-bapak dan ibu-ibu. Karena mereka juga mempunyai aktivitas-aktivitas diluar sana, dan tentunya bukan hanya mengaji saja. Sudah mengikuti kegiatan pembelajaran seperti ini saja, saya sangat mengapresiasi dan bangga dengan mereka. Dengan begitu, saya pun senang melakukan apa yang saya lakukan, saya hanya membantu warga sekitar agar ikut serta belajar bersama-sama sekaligus ingin sedikit memberikan ilmu yang sudah saya dapat sebelumnya dan semoga bermanfaat untuk warga sekitar. Dan saya tidak menyangkaternyata mereka juga sangat senang sekali dengan apa yang saya sampaikan. Memang prinsip saya, yang penting senang dan nyaman dulu dengan saya, lalu kemudian mereka pasti juga akan senang mengikuti pembelajaran yang akan saya ajarkan. Adapun problematika-problematika yang telah saya hadapi antara lain:

- a. Aktivitas, termasuk pada waktu panen, banyak yang tidak masuk karena mayoritas warga desa adalah petani.
- b. Daya tangkap dan daya kemampuan berbeda dengan remaja
- c. Faktor usia.”⁶⁷

Setelah mendengar paparan dari narasumber diatas, lalu peneliti timbul pertanyaan bagaimana cara mengatasi problematika-problematika yang telah dihadapi oleh pengajar.

Bapak Taufik, selaku pengajar Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Pertama, saya harus sabar, tlaten, tidak menyerah dan yang terpenting senantiasa ada interaksi dan hubungan timbal balik

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara Nomor : 06/W/16-III/2018

antara yang diajar dengan yang mengajar, saling tanya jawab.”⁶⁸

Bapak Iskandar selaku jama'ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Problematika saya dalam pembelajaran metode Tarsana ini adalah karena faktor aktivitas dan kegiatan luar lainnya yang menghambat pembelajaran saya, tetapi tetap saya usahakan untuk datang terkadang juga pernah terlambat tetapi tidak menjadikan alasan saya untuk tidak masuk, saya sangat semangat sekali mengikuti pembelajaran Tarsana.”⁶⁹

Bapak Sumiran selaku jama'ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Kalau problematika saya hanya kalau terbentur dengan kegiatan lainnya saja, seperti tasyakuran, khataman, dan lain-lain. Kalau tidak berhalangan, saya selalu aktif masuk pembelajaran Tarsana, karena saya sangat senang, dari pengajar maupun cara membaca al-Qur'an dengan metode Tarsana tersebut.”⁷⁰

3. Data tentang Hasil dari Pembelajaran Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Adapun dampak dari pembelajaran metode Tarsana dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas, seperti hasil wawancara di bawah ini:

Ibu Parti, selaku jama'ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

⁶⁸Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/16-III/2018

⁶⁹Lihat Transkrip wawancara Nomor : 07/W/16-III/2018

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor : 08/W/16-III/2018

“Dampaknya sangat positif dan hasilnya sangat memuaskan yaitu untuk saya dan teman-teman dapat faham tentang agama secara umum dan secara khususnya saya dapat belajar membaca al-Qur’an dengan tartil, sari’, serta naghmah. Saya dapat mengajak saudara, keluarga sehingga mereka berminat untuk belajar membaca al-Qur’an. Dampak negatifnya untuk saya untuk saat ini tidak ada, karena saya sangat menikmati pembelajaran al-Qur’an dengan metode Tarsana, baik dari pelajarannya maupun dari pengajarnya.”⁷¹

Ibu Danik, selaku jama’ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Sejauh saya mengikuti pembelajaran ini, saya sangat menikmati dari segi pembelajaran maupun pengajarnya sendiri yang sangat menghibur, sehingga ilmu yang saya dapatkan sangat berguna dan bisa menambah wawasan pengetahuan saya.”⁷²

Bapak Teguh, selaku jama’ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Awalnya saya belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, huruf-hurufnya saja terkadang saya tidak hafal atau lupa karena saya belajar al-Qur’an terakhir masih anak-anak, tetapi dengan diadakannya pembelajaran Tarsana ini sangat membantu bagi saya untuk belajar al-Qur’an lagi, dibantu dengan ada lagunya jadi menurut saya sangat menyenangkan.”⁷³

Ibu Sawilah, selaku jama’ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya sekarang sudah jauh lebih baik dalam membaca al-Qur’an semenjak mengikuti pembelajaran Tarsana ini, karena sebelumnya saya membaca al-Qur’an sebisa saya

⁷¹Lihat transkrip wawancara Nomor : 14/W/20-IV/2018

⁷²Lihat transkrip wawancara Nomor:16/W/1-VI/2018

⁷³Lihat transkrip wawancara Nomor:17/W/1-VI/2018

jadi mungkin banyak yang masih keliru, tetapi sekarang sedikit demi sedikit sudah mengerti apalagi tentang tajwidnya.”⁷⁴

Ibu Suratmi, selaku jama'ah Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Saya merasa sangat senang sekali semenjak diadakannya pembelajaran al-Qur'an dengan metode Tarsana ini, saya jadi semangat untuk belajar membaca al-Qur'an karena sebelumnya tidak ada bimbingan membaca al-Qur'an di sini. Cara mengajinya sangat menyenangkan, pengajarnya juga, apalagi teman-temannya juga sangat lumayan banyak jadi saya sangat senang sekali sehingga bacaan al-Qur'an saya menjadi lebih baik.”⁷⁵

Bapak Taufik, selaku pengajar Tarsana mengutarakan sebagai berikut:

“Dampak positifnya adalah bapak-bapak dan ibu-ibu yang mengikuti pembelajaran Tarsana, mereka dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai ilmu agama maupun belajar al-Qur'an menggunakan salah satu metode, seperti yang telah saya ajarkan. Dampak positif yang lain adalah dapat mempersatukan atau mengumpulkan warga sekitar untuk belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana. Jadi, warga sekitar juga sering sekali berkumpul pada saat pembelajaran ini dan warga menjadi akrab satu sama lain. Sedangkan dampak negative justru berasal dari lingkungan luar termasuk orang-orang yang tidak menyukai aktivitas kami, tetapi saya sedikit selalu memberikan motivasi kepada ibu-ibu dan bapak-bapak jama'ah Tarsana yang tertib masuk dengan memberikan ceramah bahwa menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, jadi ibu-ibu dan bapak-bapak tidak akan memperdulikan orang lain meskipun ada yang tidak menyukai kegiatan mereka.”⁷⁶

⁷⁴Lihat transkrip wawancara Nomor:18/W/1-VI/2018

⁷⁵Lihat transkrip wawancara Nomor: 19/W/1-VI/2018

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara Nomor :15/W/20-IV/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Latar Belakang Penerapan Pelaksanaan pembelajaran Metode Tarsana Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Latarbelakang merupakan suatu kejadian yang memunculkan suatu gagasan, dimana gagasan tersebut diaplikasikan menjadi sebuah kegiatan.

Metode Tarsana yang diadakan di Musholla Al-Ikhlas memiliki latar belakang jama'ah yang masih mempunyai kemampuan berbeda-beda tetapi metode pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana dapat diterima oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Berawal dari semangat serta informasi yang diperoleh para jama'ah yang ingin bisa belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan pada saat program desa mengaji bersama, akhirnya diletakkan di Musholla tersebut karena dari banyaknya Musholla di desa Karangmojo, Kartoharjo Magetan ini, hanya Musholla Al-Ikhlas lah yang belum lumayan aktif., maka di Musholla Al-Ikhlas ini diadakan sebuah pembelajaran al-Qur'an dengan metode Tarsana khusus untuk bapak-bapak serta ibu-ibu sekitar.

Dalam kegiatan ini, penerapan metode Tarsana dipimpin oleh seorang Ustadz dari Kasreman, Ngawi yaitu bapak Taufik. Pembelajaran tersebut hanya dilakukan seminggu dua kali, yaitu pada hari selasa dan hari jum'at.

Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 20.00 WIB sampai selesai. Kurang lebih ditempuh selama satu jam. Sebelum menggunakan metode Tarsana ini, para warga sekitar membaca al-Qur'an dengan cara sebisa mereka, karena tidak ada yang menggerakkan para warga khususnya orang tua untuk belajar mengaji, tetapi setelah diadakannya pembelajaran dengan metode Tarsana ini para warga banyak yang datang untuk belajar mengaji bersama. Mungkin karena yang belajar adalah seumuran jadi mereka sangat antusias dan tidak ada yang malu untuk belajar, bahkan diantara mereka ada yang masih buta huruf.⁷⁷ Hal diatas sesuai dengan hadits riwayat Al-Bukhari dalam al-Qur'an yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : *Sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya*(H.R. Bukhari).⁷⁸

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian, membacanya dinilai oleh Allah Swt sebagai ibadah. Padahal yang diberikan oleh Allah Swt bukan dihitung perkata atau per ayat, namun perhuruf. Al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki kitab-kitab lain. Bagi umat Islam sangat diwajibkan untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik

⁷⁷Lihat transkrip wawancara Nomor:17/W/1-VI/2018

dan benar, tentunya yakni dengan menggunakan ilmu tajwid. Hal tersebut merupakan salah satu target di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan.⁷⁹

Untuk itu dalam kenyataannya banyak institusi yang berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an sebaik mungkin guna mencerdaskan manusia sampai usia lanjut, dan juga apabila membacanya maka akan mendapat pahala. Salah satunya yang dimaksud adalah di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan.

Penerapan dalam pelaksanaan pembelajaran alQur'an atau materi agar mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar menggunakan sebuah metode.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan guru dan Penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode dari beberapa metode mengajar yang telah dikemukakan para pakar ilmu.⁸⁰

Metode yang digunakan dalam sistem pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan adalah metode Tarsana yaitu pembelajaran

⁷⁹Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/2-III/2018

⁸⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 119.

yang menggunakan system Tartil, Sari', Nagham. Hal ini sesuai dengan teori yang ada di bab II, yang mana penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar serta sistematis menjadikan ibu-ibu dan bapak-bapak belajar dengan mudah dan menyenangkan.

Adapun anggota yang mengikuti pembelajaran metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan terdiri atas kurang lebih ada 30 orang.⁸¹ Dalam proses pelaksanaannya para jama'ah sangat semangat atau antusias sekali, karena menurut mereka belajar al-Qur'an dengan metode Tarsana sangat menyenangkan dan tidak membuat bosan. Hal ini dapat diketahui dari observasi pada waktu kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung serta wawancara dengan jama'ah Tarsana.⁸²

Dalam wawancara dengan pengajar Tarsana di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan menjelaskan bahwa ibu-ibu maupun bapak-bapak jama'ah Tarsana belajar al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana sangat menyenangkan karena dalam proses pelaksanaan pembelajaran Tarsana berlangsung disela-sela belajar membaca, juga diselingi dengan tausyiah sedikit agar jama'ah Tarsana tidak merasa bosan. Adapun isi dari tausyiah tersebut adalah cerita tentang agama-

⁸¹Lihat di Lampiran

⁸²Lihat transkrip wawancara Nomor: 19/W/1-VI/2018

agama, seperti kisah Nabi-Nabi, maupun cerita tentang kehidupan sehari-hari.⁸³

Dari deskripsi dalam bab IV dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan dalam prakteknya adalah pengajar masuk musholla kemudian salam dan memimpin jama'ah Tarsana membaca do'a dan dilanjutkan membaca asma'ul husna, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an bersama-sama lalu bergantian dengan ditunjuk satu persatu oleh pengajar.

B. Problematika Pembelajaran Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Dalam sebuah pembelajaran pasti ada suatu problematika entah itu dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan pengajar Tarsana maupun jama'ah di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, pasti ada kendala atau hambatan yang menyebabkan pembelajaran kurang begitu maksimal, baik yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan maupun yang berhubungan dengan penguasaan maupun pengembangan materi.

Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar atau kendala dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.⁸⁴

⁸³Lihat transkrip wawancara Nomor :15/W/20-IV/2018

Pertama, Problematika tingkat pengetahuan seseorang pasti berbeda-beda atau tidak sama, yang mengakibatkan pola belajar yang tidak berimbang.⁸⁵ Hal ini terkait dengan latar belakang, kesehatan, kesibukan, usia, intelegensi, kematangan maupun kesiapan.⁸⁶ Hal itu terlihat jelas dari penguasaan sebagian jama'ah terhadap pembelajaran Tarsana maupun materi tambahan. Sehingga dalam pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang lumayan lama, yang seharusnya sudah dikhatamkan dalam waktu 3 sampai 4 bulan dan ini sampai sekitar 1,5 tahun. *Kedua*, penguasaan dan pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Pengajar semestinya mengupayakan jalan keluar agar pengajar lebih profesional dalam mengajar. Hal ini bisa disebabkan terbatasnya jam mengajar, terlalu banyak materi yang dipelajari, kurangnya buku-buku penunjang dan sarana fasilitas yang sangat terbatas serta kemampuan jama'ah yang berbeda-beda.

C. Hasil dari Penerapan Pembelajaran Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan

Setelah membahas tentang latar belakang proses penerapan pelaksanaan serta problematika dari pembelajaran metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas, kemudian peneliti akan mengulas sedikit hasil dari

⁸⁴DimyatidanMudjiono, *BelajardanPembelajaran* , 296.

⁸⁵Lihat transkrip wawancara Nomor:17/W/1-VI/2018

⁸⁶Lihat Transkrip wawancara Nomor : 07/W/16-III/2018

pembelajaran tersebut. Setelah hasil dari wawancara serta observasi, sudah diketahui bahwa metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini dikatakan sangat berhasil untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi ibu-ibu maupun bapak-bapak yang mengikutinya. Baik bagi yang semula buta huruf al-Qur'an, sekarang sedikit demi sedikit sudah ada perkembangan. Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Teguh:

Awalnya saya belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, huruf-hurufnya saja terkadang saya tidak hafal atau lupa karena saya belajar al-Qur'an terakhir masih anak-anak, tetapi dengan diadakannya pembelajaran Tarsana ini sangat membantu bagi saya untuk belajar al-Qur'an lagi, dibantu dengan ada lagunya jadi menurut saya sangat menyenangkan⁸⁷

Apalagi yang sebelumnya sudah bisa membaca al-Qur'an, sekarang semakin meningkat kualitas bacaan mereka. Seperti yang dipaparkan oleh bu Danik, adalah sebagai berikut:

“Sejauh saya mengikuti pembelajaran ini, saya sangat menikmati dari segi pembelajaran maupun pengajarnya sendiri yang sangat menghibur, sehingga ilmu yang saya dapatkan sangat berguna dan bisa menambah wawasan pengetahuan saya.”⁸⁸

Hal ini dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini menjadi sangat membantu untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan. Dan karena factor waktu yang lumayan lama serta pengajar yang sangat sabar, tlaten, serta menyenangkan kemudian dari

⁸⁷Lihat transkrip wawancara Nomor:18/W/1-VI/2018

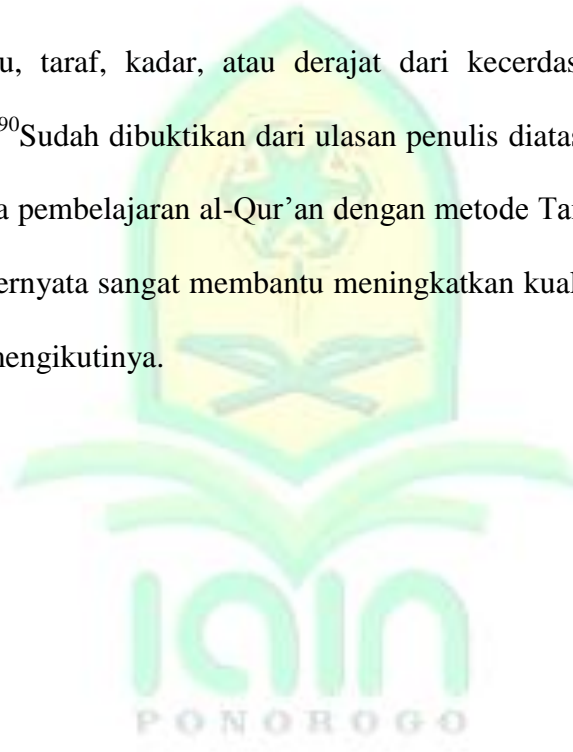
⁸⁸Lihat transkrip wawancara Nomor:17/W/1-VI/2018

jama'ahnya saja juga sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut, maka metode ini sangat cocok diterapkan di Musholla tersebut.

Seperti yang sudah dipaparkan oleh pengajar Tarsana,:

Pertama, saya harus sabar, tlaten, tidak menyerah dan yang terpenting senantiasa ada interaksi dan hubungan timbal balik antara yang diajar dengan yang mengajar, saling tanya jawab⁸⁹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian, dan sebagainya.⁹⁰ Sudah dibuktikan dari ulasan penulis diatas, bahwasanya setelah diadakannya pembelajaran al-Qur'an dengan metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini, ternyata sangat membantu meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi yang mengikutinya.



⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/16-III/2018

⁹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1983), 179.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas tentang **implementasi pembelajaran membaca al-qur'an dengan menggunakan metode tarsana dalam meningkatkan kualitas bacaan al-qur'an di musholla al-ikhlas desa karangmojo, kecamatan kartoharjo, kabupaten magetan**, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang penerapan pelaksanaan metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini berawal dari program desa mengaji bersama dan akhirnya diletakkan di Musholla tersebut karena dari banyaknya Musholla di desa Karangmojo, Kartoharjo Magetan ini, hanya Musholla Al-Ikhlas lah yang belum lumayan aktif. Warga sekitar ternyata juga sangat antusias mengikuti pembelajaran mengaji dikarenakan mereka banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik bahkan sebagian dari mereka juga ada yang masih buta huruf. Oleh karena itu, diterapkannya belajar membaca al-Qur'an dengan metode Tarsana sebagai penyempurna bacaan al-Qur'an mereka.
2. Problem yang timbul dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas ini adalah:
 - a. Problematika tingkat pengetahuan seseorang pasti berbeda-beda atau tidak sama, yang mengakibatkan pola belajar yang tidak berimbang.

Hal ini terkait dengan latar belakang, kesehatan, kesibukan, usia, intelegensi, kematangan maupun kesiapan. Hal itu terlihat jelas dari penguasaan sebagian jama'ah terhadap pembelajaran Tarsana maupun materi tambahan. Sehingga dalam pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang lumayan lama, yang seharusnya sudah khatam dalam waktu 3 sampai 4 bulan dan ini sampai sekitar 1,5 tahun.

b. Penguasaan dan pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar.

3. Hasil dari Penerapan Pembelajaran Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas ini adalah:

Setelah membahas tentang problematika dari pembelajaran metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas, kemudian peneliti akan mengulas sedikit hasil dari pembelajaran tersebut. Setelah hasil dari wawancara serta observasi, sudah diketahui bahwa metode Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini dikatakan sangat berhasil untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi ibu-ibu maupun bapak-bapak yang mengikutinya. Baik bagi yang semula buta huruf al-Qur'an, sekarang sedikit demi sedikit sudah ada perkembangan. Apalagi yang sebelumnya sudah bisa membaca al-Qur'an, sekarang semakin meningkat kualitas bacaan mereka. Mungkin karena faktor waktu yang lumayan lama serta pengajar yang sangat sabar dan tlaten kemudian dari jama'ahnya saja juga sangat antusias dalam mengikuti

inilah yang membuat pembelajaran Tarsana di Musholla Al-Ikhlas ini menjadi sangat membantu untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan.

B. SARAN

Keberadaan Musholla Al-Ikhlas dalam rangka meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar melalui metode Tarsana adalah sangat penting. Oleh karenanya, pembelajaran Tarsana tersebut harus terus dilaksanakan, walaupun diliputi dengan berbagai permasalahan. Untuk itu, penulis menyampaikan saran-saran antara lain:

1. Bagi para Takmir Musholla

Para Takmir Musholla sudah seharusnya selalu saling berkomunikasi antara satu sama lain untuk mengetahui sejauhmana perkembangan Musholla tersebut. dan para Takmir bersama-sama melakukan kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak terkait yang bersifat tidak mengikat dalam upaya pemenuhan sarana dan prasarana belajar mengajar.

2. Bagi sie. Pendidikan Musholla

Memonitoring kinerja para pengajar untuk meningkatkan kedisiplinan menjalin kerjasama dengan lembaga terkait serta mengontrol jalannya kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pengajar dalam mengajar.

3. Bagi Pengajar Tarsana

Memotivasi diri dan bersemangat dalam berjuang di jalan Allah,menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi para Jama'ah. Serta mengajar se-optimal mungkin dengan harapan mencapai tujuan yang dimaksud. dan yang paling penting, pengajar dapat menggunakan metode yang tepat dan cocok disesuaikan dengan perkembangan Jama'ah serta dibutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk mendapatkan bacaan Jama'ah yang benar dan fasih.

4. Bagi Jama'ah

Giat belajar dan berlatih adalah kunci kesuksesan dalam membaca al-Qur'an. Oleh karenanya, Jama'ah hendaknya aktif mengikuti pelajaran dengan baik, sementara pengajar memantau perkembangan Jama'ah. Jama'ah hendaknya berlatih membaca materi setiap hari dengan mandiri dan disiplin dalam kehadiran untuk menyiapkan mental yang baik agar tidak ada rasa takut dan grogi ketika berhadapan dengan Pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Dunua Pustaka Jaya, 2012.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Debdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ghony, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- <http://perpus.iainsalatiga.ac.id> (diakses pada tanggal 10 februari 2018).
- <http://perpus.iainsalatiga.ac.id> (diakses pada tanggal 10 februari 2018).

<http://qashthaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html> (diakses pada tanggal 10 februari 2018).

<http://qashthaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html>.

Ichwan, Mohammad Nor. *Belajar al-Qur'an : Menyiapkan Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis* (Semarang: RaSAIL, 2005).

Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikbud, 1983.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (17 Januari 2018).

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.

Mustaqim, Syamsudin *Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an TARSANA*. Ngawi : CV. Mahardhika, 2005.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Saputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sudjana, Nana. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*
(Bandung: Alfabeta, 2013).
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

